

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Administrasi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari penataan sumber daya manusia yaitu, kurikulum dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat M. Ngalim Purwanto (2003:3-4) yang menyatakan bahwa administrasi pendidikan adalah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spiritual maupun material, yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Tugas guru

terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya baik spiritual, emosional, fisik maupun aspek lainnya memang harus dibina agar menjadi guru yang professional sehingga potensi yang dimiliki guru dapat berkembang (Suparlan, 2005). Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guru maka ia harus dibantu oleh sesama guru. Karena pengaruh perubahan yang sangat cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas dengan masyarakat.

Kemudian seperti yang kita ketahui, guru merupakan salah satu komponen paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru memiliki peran penting pada seluruh tahapan pelaksanaan pembelajaran. Guru adalah unsur paling strategis untuk mengantarkan pendidikan sampai pada tujuan, karena ia memainkan peran sebagai fasilitator, motivator, inspirator, pendamping, dan pembimbing bagi peserta didik dalam setiap proses pendidikan yang ditempuh. Sejumlah peran guru tersebut dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam

mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Tanpa sentuhan peran guru tumbuh-kembangnya potensi peserta didik tidak akan terarah.

Peran guru tersebut akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakteristik peserta didik karena guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya. Ia memiliki peluang menentukan untuk membangun kepribadian anak didiknya. Untuk itu dalam rangka suksesnya pendidikan, guru dengan segenap peranannya itu wajib ada.

Sebagaimana amanat Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru mendapat kedudukan sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa dibutuhkan seorang guru profesional dalam mewujudkan proses pendidikan yang bermutu sebagaimana dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Mulyasa menyatakan bahwa guru merupakan komponen palingmenentukan, karena di tangan gurulah kurikulum, sumber

belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Bahkan atas pentingnya peran guru, ia menegaskan bahwa upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya peran dan kedudukan guru dalam proses pembelajaran, maka demi terwujudnya kualitas pendidikan yang tinggi pada setiap satuan pendidikan, dibutuhkan pula guru yang bukan sekedar guru biasa melainkan guru yang benar-benar berkompoten.

Hal inilah yang mendasari bahwa kajian tentang guru selalu menjadi prioritas, seiring pula dengan adanya tuntutan melakukan peningkatan kualitas pendidikan. Oemar Hamalik berpendapat bahwa dalam setiap studi tentang ilmu pendidikan, persoalan mengenai guru senantiasa disinggung dan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang kompleks.

Penilaian terhadap seorang guru dalam hal mampu tidaknya menjalankan tugas mengajar secara profesional serta mampu tidaknya mencapai sebuah proses dan hasil pembelajaran yang baik, maka yang kemudian diperhatikan dari seorang guru adalah tentang penguasaannya terhadap kompetensi mengajar dan mendidik. Hal ini juga telah menjadi perintah dari Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Tahun 2005. Pasal 8 dalam Undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya pemerintah dalam memberikan pengakuan profesionalitas guru pun berdasar pada kompetensi yang dimilikinya.

Kata kunci dari pokok bahasan ini adalah soal kompetensi guru. Dalam hal ini, proses belajar dan hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan

belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Guru yang memiliki kompetensi akan dapat menghidupkan proses belajar yang baik di dalam kelas sehingga para siswa antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar dari awal hingga selesai. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ada empat standar kompetensiumum, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Namun sejumlah fakta lapangan menyajikan sesuatu hal yang berbeda dengan konsep di atas. Persepsi yang berkembang di masyarakat tentang sosok guru saat ini adalah adanya semacam stigma negatif dari masyarakat yang ditujukan kepada guru yakni bahwa saat ini kinerja guru dianggap kurang memadai dalam mendidik siswa. Menurut data dari UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*,

pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah (2020), bahwa secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogis.¹Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

SMP Negeri 3 Banjar merupakan salah satu sekolah besar yang terletak di Jl. KH Mustofa Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar. Sekolah ini penulis pilih sebagai tempat dilakukannya penelitian. Penulis mendapatkan sejumlah keterangan pada saat melakukan pengambilan data awal terkait gambaran kompetensi guru.

Sebagian guru PPKn di sekolah tersebut di atas menjelaskan bahwa dirinya dapat menjalankan tugas mengajar dengan baik, baik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran ataupun pada saat pembelajaran berlangsung, bahkan saat ini berhasil menjadi seorang guru penggerak. Sedangkan sebagian guru PPKn lainnya menyampaikan hal yang berbeda dimana ia masih merasa belum mampu sepenuhnya menjalankan tugas mengajar dengan baik, dikarenakan masih adanya kekurangan dalam menyiapkan kelengkapan perangkat Pembelajaran, termasuk RPP. Keterangan dari kedua guru tersebut menunjukkan keberagaman guru dalam hal penguasaan kompetensi paedagogik.

Terlepas dari hal itu, SMP Negeri 3 Banjar telah memperoleh berbagai predikat dari berbagai instansi. Salah satu prestasinya yaitu telah menjadi sekolah Adiwiyata tingkat nasional. Dari sinilah penulis berkeinginan untuk meneliti bagaimana guru SMP Negeri 3 Banjar melakukan persiapan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran yang merupakan unsur dari kompetensi pedagogik.

Sejalan dengan hal itu, menurut paparan Kepala SMP Negeri 3 Banjar, berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah guru pada tahun 2022, bahwa hasil penilaian terhadap kompetensi paedagogik ketiga guru PPKn di SMP Negeri 3 Banjar yaitu rerata 70, padahal target yang ditetapkan pada pemerataan kompetensi guru diharapkan mendapatkan nilai 100. Nilai tersebut menggambarkan bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam memahami pesertadidik, merancang pembelajaran, melaksanakan evaluasi dengan tepat dan kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Adapun hasil penilaian terhadap kompetensi paedagogik seluruh guru di SMP Negeri 3 Banjar dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel. 1.1
Nilai Rata-Rata Kompetensi Paedagogik Guru PPKn
di SMP Negeri 3 Banjar Tahun 2022

Sumber: Kepala SMP Negeri 3 Banjar

Kompetensi Paedagogik	Rerata Ketercapaian Nilai Kompetensi Paedagogik Guru PPKn			
	Target	Guru Ke-1	Guru Ke-2	Guru Ke-3
Memahami Pesertadidik	100	70	70	79
Merancang Pembelajaran	100	70	75	70
Melaksanakan Pembelajaran	100	75	75	70
Ketepatan Evaluasi	100	70	75	70
Kemampuan mengembangkan potensi pesertadidik	100	70	75	70
Rata-rata	100	70	75	70

Keterangan:

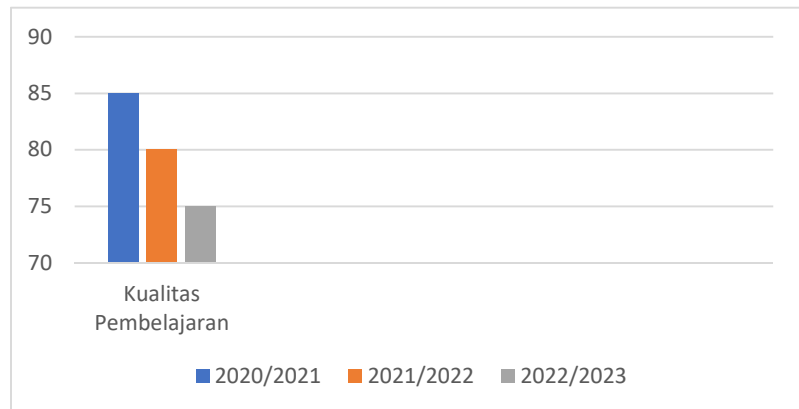
Kriteria Rentang	Kategori
50-60	Sangat kurang efektif
61-70	Kurang efektif
71-80	Cukup efektif
81-90	Efektif
91-100	Sangat efektif

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa guru PPKn ke-1 memiliki rerata nilai kompetensi paedagogik 70 yaitu nilai 70 untuk kemampuan memahami peserta didik, nilai 75 pada

kemampuan merancang pembelajaran, nilai 70 pada kemampuan ketepatan evaluasi dan nilai 70 untuk kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian untuk guru PPKn ke-2 memiliki rerata nilai kompetensi paedagogik 70 dengan rincian nilai 75 dalam memahami peserta didik, nilai 75 dalam merancang pembelajaran, nilai 75 dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran, nilai 75 dalam menyusun ketepatan evaluasi dan nilai 75 dalam kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. Terakhir untuk guru PPKn ke-3 memiliki nilai rerata kompetensi paedagogik 70 dengan rincian nilai 70 dalam memahami peserta didik, nilai 70 merancang pembelajaran, nilai 70 dalam melaksanakan pembelajaran, nilai 70 dalam ketepatan evaluasi dan nilai 70 dalam kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.

Belum efektifnya manajemen kompetensi paedagogik berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Banjar, Kualitas pembelajaran, apalagi pasca pandemi mengalami penurunan. Siswa kurang aktif, kreatif dan inovatif.

Motivasi belajar siswa yang rendah, serta hasil belajar yang mengalami penurunan. Berikut adalah gambaran kualitas pembelajaran tiga tahun terakhir:



(Sumber: Kepala SMP Negeri 3 Banjar)

Gambar 1.1
Kualitas Pembelajaran Tiga Tahun Terakhir SMPN 3 Banjar

Gambar di atas menunjukkan penurunan kualitas pembelajaran di SMPN 3 Banjar pada tahun 2020/2021 hasil raport mutu menunjukkan nilai pada angka 85, kemudian menurun pada tahun 2021/2022 yaitu menjadi 80 dan pada tahun ajaran 2022/2023 kembali menurun menjadi 75. Berangkat dari persoalan di atas penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mendalam terhadap implementasi kompetensi pedagogik guru, kendala serta upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP

Negeri 3 Banjar dengan judul “Penguatan Kompetensi Paedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus terhadap Guru PPKn di SMP Negeri 3 Banjar)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian pada tesis ini antara lain:

1. Kompetensi paedagogik guru belum optimal yang ditandai dengan kurang mempunyai dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
2. Kualitas pembelajaran mengalami penurunan tiga tahun terakhir.
3. Motivasi belajar siswa masih rendah yang berdampak pada hasil belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Dari persoalan yang teruraikan dalam uraian latar belakang di atas makapenulis dapat menarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penguatan kompetensi pedagogik guru PPkn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMP Negeri 3 Banjar?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh setiap guru dalam mengimplementasikan kompetensi paedagogik guru PPkn untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 3 Banjar?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kompetensi paedagogik guru PPKn sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 3 Banjar?
4. Strategi apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi paedagogik guru PPKn di SMP Negeri 3 Banjar?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penulisan tesis ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Implementasi penguatan kompetensi pedagogik guru PPkn dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMPN 3 Banjar.
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh setiap guru PPkn dalam mengimplementasikan kompetensi paedagogik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 3 Banjar.
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan kompetensi paedagogik guru PPKn sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 3 Banr.
4. Strategi apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi paedagogik guru PPKn di SMP Negeri 3 Banjar?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Scara Teoritik Akademik

1. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam ilmu pendidikan khususnya terkait dengan kompetensi paedagogik bagi guru.
2. Memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya di sekolah menengah pertama (SMP)

1.5.2 Kegunaan Secara Praktisi

1. Menjadi bahan masukan terhadap SMP Negeri 3 Banjar dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
2. Sebagai referensi penulis dan pembaca dalam membahas atau melakukan penelitian baru pada permasalahan-permasalahan pendidikan selainya yang dapat dikaitkan dengan kajian bahasan dalam penelitian ini.